

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kecerdasan Spritual Siswa

Amri Rusdi^{1*} & Deddy Ramdhani¹

¹Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

*Corresponding Author: Amridf10@gmail.com

Article History

Received : July 16th, 2024

Revised : August 08th, 2024

Accepted : August 24th, 2024

Abstract: Krisis moral yang melanda Indonesia memunculkan perhatian terhadap peran lembaga pendidikan dalam membentuk karakter generasi muda. Penelitian ini menyoroti tantangan dalam pendidikan agama Islam di SMP, terutama dalam menghadapi perubahan sosial dan teknologi. Guru PAI dihadapkan pada tugas yang kompleks untuk menyelaraskan pendidikan agama dengan kebutuhan siswa yang semakin beragam. Namun, peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa, terutama di SMPN 11 Mataram, belum sepenuhnya optimal. Kecerdasan spiritual memiliki dampak positif pada pembentukan kepribadian siswa. Oleh karena itu, penelitian dan pengabdian yang lebih intensif diperlukan untuk mengatasi permasalahan ini, termasuk pemahaman mendalam terhadap pendidikan agama, kebutuhan siswa, dan pengembangan metode pengajaran yang efektif. Dengan demikian, diharapkan pendidikan agama Islam dapat berperan secara maksimal dalam membentuk karakter dan kecerdasan spiritual generasi muda Indonesia.

Keyword: Generasi, Kecerdasan, Krisis, Pendidikan Guru.

PENDAHULUAN

Saat ini, Indonesia sedang dihadapkan pada berbagai tantangan, termasuk masalah moral. Krisis moral ini terlihat di hampir semua lapisan masyarakat, mulai dari pelajar sebagai generasi muda hingga orang dewasa yang seharusnya menjadi teladan. Masalah moral selalu menjadi bagian dari kehidupan manusia dari waktu ke waktu dan menjadi perhatian masyarakat di seluruh dunia, baik di negara maju maupun yang sedang berkembang (Hayati, 2018). Saat ini, krisis moral semakin meluas, terlihat dari meningkatnya kasus tindakan asusila, pemerkosaan brutal, pembunuhan, penyalahgunaan narkoba, kekerasan, perjudian, kenakalan remaja, tawuran, konsumsi minuman keras, serta seringnya terjadi bullying di lingkungan pendidikan. Berbagai penyakit sosial ini terus berkembang dan sering diberitakan di berbagai stasiun televisi. Dalam bukunya yang berjudul "Pendidikan Spiritual Menuju Pendidikan Moral," Sukidi, sebagaimana dikutip oleh Farida Batnur, menjelaskan bahwa salah satu penyebab krisis moral yang terjadi saat ini adalah kurang optimalnya peran lembaga pendidikan dalam membentuk kepribadian peserta didik (Hidayati, 2018). Ini disebabkan oleh lembaga pendidikan yang cenderung lebih fokus pada penyampaian pengetahuan kognitif, namun kurang memberikan perhatian pada pengembangan sikap, nilai, dan

perilaku dalam proses pembelajaran. Pendidikan memiliki peran penting dalam kehidupan setiap individu dan menjadi faktor penentu bagi generasi penerus. Pendidikan yang berkualitas dapat membentuk generasi muda yang unggul dan cerdas sesuai dengan harapan bangsa dan negara, sebagaimana diamanatkan oleh tujuan pendidikan nasional yang tercantum dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3:

Pendidikan nasional berperan dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermanfaat untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga mereka menjadi individu yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki akhlak mulia, sehat, berpengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab (Awwaliyah & Baharun, 2019).

Pendidikan nasional memiliki kesamaan dengan pendidikan Islam, yaitu keduanya merupakan proses pembentukan dan pengembangan budaya manusia yang didasarkan pada ajaran Islam sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Pengembangan ini berfokus pada pembentukan kepribadian yang berlandaskan pada nilai-nilai Islam (Jannah,

2013). Isu mengenai pendidikan agama Islam di Sekolah Menengah Pertama (SMP) merupakan salah satu tantangan yang harus diatasi. Pendidikan agama Islam adalah komponen dari pendidikan umum yang harus dijalankan dengan mandiri dan penuh tanggung jawab. Akan tetapi, kemajuan teknologi dan perubahan social yang pesat membuat pendidikan agama semakin sulit. Misalnya, siswa di sekolah menengah pertama memiliki kebutuhan yang berbeda dibandingkan dengan siswa sekitar 20 tahun yang lalu. Siswa di sekolah menengah pertama memiliki kebutuhan yang lebih beragam, yang membutuhkan perhatian dan pendidikan yang lebih baik. Hal ini membuat guru pendidikan agama Islam di sekolah menengah pertama memiliki tugas yang lebih sulit.

Guru pendidikan agama Islam memiliki tugas yang lebih sulit karena mereka harus menyesuaikan pendidikan agama dengan kebutuhan siswa. Mereka harus mengembangkan metode pendidikan yang lebih efektif dan menggabungkan pendidikan agama dengan pendidikan umum (Ishaac, 2020). Masalah ini merupakan masalah yang sangat penting, karena pendidikan agama merupakan bagian dari pendidikan umum yang harus dilakukan secara mandiri dan bertanggung jawab. Jika masalah ini tidak diselesaikan, maka siswa tidak akan memiliki pengetahuan yang jelas tentang Islam.

Pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam pembentukan karakter dan kecerdasan spiritual siswa. Akan tetapi, penelitian yang berfokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di jenjang sekolah menengah pertama belum banyak dilakukan. Khususnya pada siswa kelas VII SMPN 11 Mataram, peran guru PAI belum dikembangkan secara optimal dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

Kecerdasan spiritual memiliki dampak positif dalam membentuk kepribadian siswa, seperti perilaku teladan, empati, dan kepedulian sosial. Dengan meningkatnya kecerdasan spiritual siswa, diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan siswa secara holistik. Untuk mengatasi masalah tersebut, diperlukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang lebih baik. Penelitian ini harus mencakup aspek pendidikan agama, kebutuhan siswa, dan metode pendidikan yang efektif. Pengabdian kepada masyarakat ini harus dilakukan secara teratur dan efektif, sehingga guru pendidikan agama Islam di SMP dapat menjalankan tugasnya dengan baik (Abadiyah & Hidayah, 2024).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi. Sumber data penelitian ini adalah tiga: (1) *people*, yaitu orang-orang yang diwawancarai sebagai informan; (2) *place*, yaitu lokasi pengamatan penelitian, yaitu SMPN 11 Mataram; dan (3) *paper*, yaitu dokumentasi tertulis yang berkaitan dengan aspek-aspek yang diteliti. Namun, makna dari *paper* ini telah berkembang dari *paper offline* menjadi *paper online*. Peneliti merupakan instrumen kunci dalam melakukan wawancara, sedangkan informan dipilih secara purposive sampling dan mengalir seperti bola salju (*snowball sampling*). Penelitian ini melibatkan siswa dengan guru PAI dan lingkungan sekolah. Data dikumpulkan melalui metode berikut: (1) Observasi langsung terhadap interaksi siswa dengan guru PAI dan lingkungan sekolah.; (2) Wawancara dengan guru PAI untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang peran mereka dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Hasil wawancara ditampilkan melalui kutipan langsung dan tidak langsung; (3) Analisis dokumen terkait kurikulum, program pendidikan agama Islam, dan catatan sekolah. Setelah data terkumpul, seluruh data dianalisis lebih lanjut, penelitian ini menggunakan analisis tematik untuk menganalisis data yang berkaitan tentang peran pendidikan agama Islam dalam mengatasi krisis moral dan meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP, khususnya di SMPN 11 Mataram. Analisis tematik adalah metode analisis yang melibatkan penemuan pola atau tema dalam data yang diperoleh peneliti (Sarief et al., 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kecerdasan Spritual Siswa Memberikan Motivasi

Guru berperan dalam pengembangan kepribadian atau karakter peserta didik. Untuk memahami bagaimana implementasi dan motivasi yang diterapkan oleh guru dalam membimbing kecerdasan spiritual peserta didik di SMP 11 Mataram, peneliti juga melakukan wawancara dengan guru PAI, dan hasilnya adalah sebagai berikut:

“Pelaksanaanya yang rutin lebih giat lagi dalam melaksanakan kegiatan sholat dan membaca Al Quran. Setiap selesai membaca doa sebelum belajar, anak-anak selalu diberikan motivasi agar

memiliki akhlak yang baik, tidak boleh berkata kasar kepada siapapun”.

Sejalan dengan hal tersebut, peneliti juga melakukan wawancara kepada informan yang menyatakan bahwa:

“Memberikan contoh teladan misalnya para pemimpin di Indonesia, dalam lingkup yang lebih kecil misalnya guru-guru atau mereka melihat perangkat desa, sebelum belajar selalu berdoa dan melaksanakan shalat Dhuha, motivasi yang diberikan seperti mengarahkan anak agar berperilaku baik dan meneladani teladan para khalifah serta meneladani kepribadian Nabi Muhammad SAW”.

Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa implementasi yang dilakukan oleh guru dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa meliputi pelaksanaan shalat dhuha setiap pagi yang dilengkapi dengan tahsin. Langkah ini bertujuan agar siswa terbiasa dengan kebiasaan tersebut setelah mereka lulus. Selain itu, guru juga memberikan motivasi untuk membantu siswa lebih memahami makna kehidupan yang sesungguhnya (Shiddiq, 2020). Guru berperan sebagai pelaksana pembiasaan kepribadian atau karakter peserta didik. Untuk memahami sejauh mana peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing kecerdasan spiritual peserta didik kelas VII di SMP 11 Mataram, perlu dilakukan evaluasi terhadap peran dan kontribusi mereka. Berdasarkan wawancara dengan informan yang menjelaskan bahwa:

“Untuk spiritualitas pada anak yang harus kita bimbing yaitu khususnya dalam bidang shalat, kita arahkan anak untuk tekun melaksanakan shalat, yang kedua arahkan anak untuk sering membaca Al-Qur'an. Sholat itu yang pertama karena sholat itu untuk mencegah hal-hal yang tidak baik, disitu kita sebagai guru selalu mengarahkan anak untuk melaksanakan shalat, sebelum belajar sholat terlebih dahulu dan membaca Al-Qur'an”.

Melalui materi yang disampaikan kepada anak dan diusahakan agar anak mampu mengikuti dan memahami. Kita sebagai guru memiliki peran penting dalam membimbing kecerdasan spiritual anak, yaitu dengan mengarahkan anak untuk melaksanakan shalat dan sering membaca Al Quran (Rohmi, 2020). Selain itu sebagai guru agama, kami juga membimbing para santri terutama dalam bidang shalat, memberikan nasihat kepada anak serta bagaimana

cara menanamkan akhlak yang baik kepada anak sebagaimana yang dianjurkan dalam Al-Quran dan Hadist (Inco & Rofiq, 2022). Berdasarkan hasil pengamatan peneliti, beberapa pernyataan dari wawancara yang telah dilakukan sesuai dengan apa yang diamati peneliti, yaitu peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa melibatkan penyampaian materi tentang pendidikan agama Islam, mengarahkan siswa untuk melaksanakan shalat, memberikan nasihat, menanamkan akhlak baik sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadits, serta mendorong siswa untuk memperbanyak membaca Al-Quran.

Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam Membina Kecerdasan Spritual Siswa Kelas VII SMP 11 Mataram

a. Faktor Pendukung

1. Adanya Jadwal Sholat

Guru berperan sebagai pelaksana pembinaan kepribadian atau karakter siswa. Untuk memahami faktor-faktor pendukung yang mempengaruhi pembinaan kecerdasan spiritual siswa kelas VIII di SMP 11 Mataram, perlu dilakukan identifikasi terhadap elemen-elemen yang berperan dalam proses tersebut. Berdasarkan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa faktor pendukung guru dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa meliputi adanya jadwal sholat yang memastikan pelaksanaan sholat berjamaah saat waktunya tiba. Selain itu, sarana dan prasarana masjid juga menjadi faktor pendukung, karena di SMP 11 Mataram terdapat mushola yang memfasilitasi sholat dan pengawas di sekolah yang memastikan pelaksanaan sholat berjalan dengan baik.

2. Moral Yang Tinggi

Memiliki akhlak yang baik adalah indikator penting dari tingkat kesadaran yang baik. Dapat disimpulkan bahwa untuk menilai tingkat kesadaran peserta didik dalam pembinaan kecerdasan spiritual, perlu dilihat dari aspek akhlak, sopan santun, kesabaran dalam menghadapi masalah, serta pemahaman mereka tentang tujuan hidup (Rasnah, 2022).

3. Melibatkan Anak Dalam Beribadah

Pemanfaatan sumber daya rohani bagi siswa sangat penting. Dapat disimpulkan bahwa cara efektif untuk memanfaatkan sumber daya rohani melibatkan keterlibatan siswa dalam aktivitas

ibadah serta memiliki pandangan yang luas terhadap dunia alam (Wijaya et al., 2019).

4. Memberikan Hukuman

Guru berperan dalam pengembangan kepribadian atau karakter siswa. Untuk mengetahui tindakan yang akan diambil oleh guru jika siswa melakukan pelanggaran terhadap kebiasaan dalam pembinaan kecerdasan spiritual di kelas VII, perlu dilakukan penjelasan mengenai langkah-langkah yang akan diambil. Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa jika peserta didik melanggar kebiasaan dalam pembinaan kecerdasan spiritual, mereka dapat diberikan hukuman ringan seperti ditegur, diminta untuk memberi hormat pada tiang bendera, atau menghafal ayat Al-Quran. Jika mereka masih tidak dapat memperbaiki perilaku tersebut setelah ditegur dengan cara yang baik, maka orang tua siswa akan dipanggil untuk diberikan nasihat di hadapan mereka.

b. Faktor Penghambat

Guru berperan sebagai pelaksana pengembangan kepribadian atau karakter siswa. Untuk memahami faktor-faktor yang menghambat pembinaan kecerdasan spiritual pada peserta didik kelas VII di SMP 11 Mataram, perlu dilakukan identifikasi terhadap kendala-kendala yang ada. Dari hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat guru dalam membina kecerdasan spiritual siswa meliputi kurangnya kesadaran dari siswa akibat pola pikir yang masih belum stabil dan konsentrasi yang belum terfokus. Siswa, terutama di kelas VII, cenderung lebih banyak bermain, serta adanya keterbatasan waktu juga menjadi kendala. Peran guru sangat krusial dalam membentuk kepribadian, cita-cita, serta visi dan misi anak didiknya di masa depan. Keberhasilan siswa sering kali tidak terlepas dari guru yang memberikan inspirasi dan motivasi yang kuat, yang berfungsi sebagai sumber semangat dan energi bagi mereka untuk terus belajar, mengejar ketertinggalan, dan mencapai kemajuan (Safitri & Sos, 2019).

Kecerdasan spiritual adalah salah satu metode dalam bimbingan peserta didik yang berbasis pada materi, teladan, dan kegiatan pendukung sebagai bentuk pembinaan kecerdasan spiritual mereka. Dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa kelas VII di SMP 11 Mataram, peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa.

Di SMP 11 Mataram, pelaksanaan pembinaan ini termasuk melakukan shalat dhuha setiap pagi yang diikuti dengan tahsin. Sebagai pejabat profesi dalam Islam, guru memikul dua misi sekaligus: misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Misi agama mengharuskan guru untuk menyampaikan nilai-nilai ajaran agama kepada siswa, sehingga mereka dapat hidup sesuai dengan norma-norma agama. Sementara itu, misi ilmu pengetahuan melibatkan penyampaian pengetahuan yang relevan dengan perkembangan zaman (Ottu & Tamonob, 2021). Dapat disimpulkan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa melibatkan penerapan kebiasaan tertentu, dengan tujuan agar siswa terbiasa dan menghargai waktu. Jika siswa melanggar aturan, guru akan memberikan hukuman edukatif untuk mendorong kesadaran dan mencegah terulangnya kesalahan. Selain itu, kebiasaan religius yang diterapkan dapat memberikan dampak positif dan perubahan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari siswa. Di samping itu, guru juga berperan dalam memberikan motivasi kepada siswa agar mereka dapat memahami berbagai situasi dalam kehidupan mereka.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa Peran guru pendidikan agama Islam dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa kelas VII di SMPN 11 Mataram mencakup pemberian motivasi melalui arahan, nasihat, dan penerapan kebiasaan-kebiasaan tertentu. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar siswa terbiasa dengan dan menghargai waktu. Jika siswa melanggar aturan, guru akan memberikan hukuman yang bersifat edukatif untuk mendorong kesadaran dan mencegah terulangnya kesalahan. Selain itu, budaya religius yang diterapkan dapat membawa pengaruh positif dan perubahan yang lebih baik bagi siswa, bahkan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran guru dalam pembinaan kecerdasan spiritual siswa kelas VII di SMPN 11 Mataram adalah:

a. Faktor Pendukung

Elemen pendukung utama bagi guru dalam membina kecerdasan spiritual siswa meliputi kebiasaan guru dalam menyambut kedatangan siswa dengan berjabat tangan, berdoa sebelum pelajaran, dan melaksanakan shalat dhuha. Selain itu, adanya jadwal shalat yang ketat, di mana shalat

berjamaah dilakukan saat waktu shalat tiba dan diawasi langsung oleh pengawas di asrama dan sekolah, juga merupakan faktor pendukung penting.

b. Faktor Penghambat

Faktor penghambat utama bagi guru dalam membimbing kecerdasan spiritual siswa kelas VII di SMPN 11 Mataram Bengkulu adalah keterbatasan waktu pembelajaran. Dengan waktu yang terbatas, guru tidak dapat sepenuhnya mengoptimalkan proses pembinaan kecerdasan spiritual siswa. Misalnya, saat waktu shalat Dzuhur tiba, pelajaran sering kali harus dipersingkat, sehingga guru perlu lebih bijaksana dalam mengatur waktu. Guru sebaiknya datang lebih awal saat jadwal pelajaran dimulai agar materi dapat disampaikan lebih efektif. Selain itu, siswa yang masih dalam tahap pencarian jati diri dan memiliki kepribadian yang belum stabil juga menjadi faktor penghambat dalam pembinaan kecerdasan spiritual.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala limpahan rahmat dan karunianya. Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing atas arahan, bantuan, dan bimbingan yang telah diberikan. Tak lupa juga penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak SMPN 11 Mataram yang telah memberikan respon yang baik dan terlibat aktif dalam proses penelitian ini. Terima kasih juga disampaikan kepada keluarga besar Pacasarjana UIN Mataram khususnya rekan-rekan prodi PAI dan seluruh pihak yang telah mendukung dalam pelaksanaan penelitian ini.

REFERENSI

- Abadiyah, S., & Hidayah, U. (2024). EFEKTIFITAS MATERI AQIDAH AKHLAK DALAM MENINGKATKAN KECERDASAN SPIRITUAL DAN EMOSIONAL SISWA. *AL-MUADDIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 373–384.
- Awwaliyah, R., & Baharun, H. (2019). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional (Telaah epistemologi terhadap problematika pendidikan Islam). *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 19(1), 34–49.
- Hayati, M. (2018). Pembinaan moral keagamaan dan implikasinya terhadap perubahan perilaku narapidana di blok melati LP

- Kelas II A kota Mataram. *Ibtida'iy: Jurnal Prodi PGMI*, 4(1), 55–67.
- Hidayati, N. (2018). INTERNALISASI NILAI-NILAI MORAL DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU PESERTA DIDIK:(Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Mataram). *Jurnal Penelitian Tarbawi: Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial*, 3(1), 57–73.
- Inco, B., & Rofiq, M. H. (2022). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Religius. *Chalim Journal of Teaching and Learning*, 2(1), 35–44.
- Ishaac, M. (2020). *Pengembangan Model-Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Guepedia.
- Jannah, F. (2013). Pendidikan Islam dalam sistem pendidikan nasional. *Dinamika Ilmu*, 13(2), 161–173.
- Ottu, M. D. I., & Tamonob, P. (2021). *Profesi Guru Adalah Misi Hidup*. Penerbit Adab.
- Rasnah, R. (2022). *Guru Akidah Akhlak dalam Mengembangkan Kecerdasan Spritual Peserta Didik di MAN Pinrang*. IAIN Parepare.
- Rohmi, L. (2020). *Dampak Program Kajian Ahad Pagi terhadap Kecerdasan Spiritual Siswa di SMP Muhammadiyah 1 Ngawi*. IAIN Ponorogo.
- Safitri, D., & Sos, S. (2019). *Menjadi guru profesional*. PT. Indragiri Dot Com.
- Sarie, F., Sutaguna, I. N. T., Par, S. S. T., Par, M., Suraoka, I. P., St, S., Darwin Damanik, S. E., Se, M., Efrina, G., & Sari, R. (2023). *Metodelogi penelitian*. Cendikia Mulia Mandiri.
- Shiddiq, R. (2020). Peran Guru Dan Budaya Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Qathrunâ*, 7(2), 105–126.
- Wijaya, M. S. P., Hidayat, R., & Rafida, T. (2019). *Manajemen Sumberdaya Pendidik Dan Tenaga Kependidikan*.
- Sugiyono (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.